

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh – sungguh. Pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor itu di antaranya adalah guru.

Pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan SDM, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Menjadi guru tidaklah semudah ketika ia membayangkan seseorang yang sanggup berdiri didepan kelas dan memberitahukan tentang materi pengetahuan kepada para muridnya, bukan sekedar profesi yang menjadi tumpuan hidup semata, dan tidak sekedar memberikan nilai – nilai tertentu tentang hidup. Menjadi guru adalah menjadi pribadi yang dengan dirinya tercampur dedikasi, sikap profesionalisme, pengetahuan yang matang dan memadai, dan menjadi guru juga menjadi seorang pendidik, dimana pendidik itu adalah orang dengan segala kemampuan yang

dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran didalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan. Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran didalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan strategi pembelajaran tersebut

Konsep belajar berakar pada peserta didik dan pengajaran pada pendidik". Secara umum guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran bergantung kepada guru sendiri. Artinya peran guru lebih besar dibandingkan peran siswa dalam proses belajar mengajar. Disini siswa hanya mendengarkan, menyimak, dan mencatat dan diselingi tanya jawab dan latihan. Keadaan tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging atau lumrah di dalam suasana belajar mengajar di kelas. Keadaan seperti itu menyebabkan siswa belajar secara individual, dimana antara siswa tidak saling membantu/bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Bahkan di luar dugaan, sebaliknya saling menonjolkan diri menjadi yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan yang di atas rata-rata yang selalu menonjol di kelas, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata selalu merasa terbelakangkan. Secara sadar atau tidak, hal tersebut menyebabkan siswa menjadi berkelompok-kelompok. Ada kelompok siswa yang cepat, sedang dan lambat dalam menerima dan memahami pelajaran di

kelas. Dengan terbentuknya kelompok tersebut menyebabkan guru hanya memperhatikan atau tertuju kepada kelompok siswa yang cepat yang tanpa disadari dapat menimbulkan kesenjangan di kalangan siswa. Adanya perbedaan yang signifikan dalam memperhatikan siswa harus di hindari. Dan metode pembelajaran yang dilakukan adalah tanya jawab, penugasan dan diskusi. Itulah sebagian kecil faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran adalah unsur penting keberhasilan siswa dalam belajar. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang menjadi pertimbangan adalah tujuan yang akan dicapai. Model pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama antar kelompok adalah pembelajaran koperatif. Sunyono (2006) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai mahluk sosial yang penuh dengan ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib”. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dan juga ditegaskan Sadker (dalam Miftahul Huda, 2011) manfaat pembelajaran koperatif antara lain :

- (a) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi besar untuk belajar.
- (b) Siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif.
- (c) Meningkatkan

rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa model dengan langkah yang berbeda-beda, diantaranya model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan NHT (*Number Head Together*). Dimana kedua metode ini sama-sama membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan siswa bekerja sama dengan kelompoknya, sehingga siswa dapat saling bekerjasama, bertukar informasi dan pengalaman belajar. Ketidakmampuan siswa memahami suatu pokok bahasan matematika disebabkan juga karena tidak mampu menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari yang nantinya akan mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep-konsep materi matematika selanjutnya. Jadi untuk mempermudah penyampaian materi ini diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi, pengalaman sehari-hari sehingga siswa mudah memahami konsep-konsep dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, disini peneliti ingin mengetahui model kooperatif manakah yang lebih sesuai untuk mengajarkan materi pokok bilangan bulat dengan membandingkan hasil belajar siswa diajar melalui model pembelajaran STAD dengan NHT. Jadi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 101772 Tanjung Selamat”**.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achiviements Division*) dan NHT (*Number Head Together*).

1.3 Batasan Masalah

Sesuai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, wawasan, kemampuan dan dana yang dimiliki, kiranya peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, batasan masalah untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan terfokus, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*) dan NHT (*Number Head Together*)
2. Materi pada kelas IV semester genap adalah bilangan bulat. Jadi untuk hasil belajar siswa dibatasi pada materi pokok bilangan bulat.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester genap di SD Negeri 101772 Tanjung Selamat T.P.2016/2017

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar persentase hasil belajar siswa diajar dengan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

2. Berapa besar persentase hasil belajar siswa diajar dengan model Pembelajaran kooperatif tipe NHT ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Untuk mengetahui model kooperatif tipe manakah yang paling cocok untuk Diterapkan dalam pokok bahasan Bilangan Bulat .

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bahan informasi untuk memperbaiki model pembelajaran di sekolah Sehingga dapat mengacu peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Pengalaman belajar yang meningkatkan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Bagi para guru sebagai masukan dalam mengupayakan proses pembelajaran matematika yang inovatif, dan bagi calon guru sebagai bahan masukan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam proses pembelajaran di kelas.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif untuk poengelompokan kemampuan yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan menurut tingkat prestasi, jenis kelamin,suku dan beranggotakan 4-5 orang dalam satu kelompok.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dimana model ini terdiri dari empat langkah yaitu : penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.